Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PENINGKATAN SIKAP PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL DILEMA MORAL PADA SISWA KELAS V SDN MENTENG ATAS 14

Elisabet Simbolon[1], Nina Nurhasanah[2], Waluyo Hadi[3]
[1, 2, 3] Universitas Negeri Jakarta
[1] elisabetsimbolon99@gmail.com, [2]nnurhasanah@unj.ac.id, [3]whadi@unj.ac.id

ABSTRACT

This research aims to improve students' social care attitudes through the Moral Dilemma learning model among fifth-grade students at SDN Menteng Atas 14. This classroom action research followed the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this study were 24 students of class V-A at SDN Menteng Atas 14. The research was conducted during the even semester of the 2025/2026 academic year. Research data were obtained through questionnaires, observations, field notes, and documentation. The results showed a significant improvement in students' social care attitudes. In the pre-research stage, only 8 students reached the mastery criteria with a percentage of 33.3%. In Cycle I, the number of successful students increased to 16, reaching a percentage of 66.6%. In Cycle II, a further increase occurred with 21 students reaching the mastery criteria, resulting in a percentage of 87.5%. Furthermore, improvements were also observed in classroom learning activities. Teacher activity in Cycle I reached 83.3% and increased to 100% in Cycle II. Student activity in Cycle I reached 80% and increased to 96.6% in Cycle II. Based on the results of this study, it can be concluded that the implementation of the Moral Dilemma learning model can effectively improve the social care attitudes of fifth-grade students at SDN Menteng Atas 14.

Keywords: Social Care Attitude, Moral Dilemma, Pancasila Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli sosial melalui model pembelajaran Dilema Moral pada siswa kelas V SDN Menteng Atas 14. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SDN Menteng Atas 14 yang berjumlah 24 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Data penelitian diperoleh melalui angket (kuesioner), observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap peduli sosial siswa secara signifikan. Pada tahap pra penelitian, hanya 8 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase 33,3%. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 16 siswa dengan persentase sebesar 66,6%. Pada siklus II, peningkatan kembali terjadi menjadi 21 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase sebesar 87,5%. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada aktivitas pembelajaran di kelas. Aktivitas guru pada siklus I mencapai 83,3% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 80% dan

meningkat menjadi 96,6% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Dilema Moral dapat meningkatkan sikap peduli sosial siswa kelas V-A SDN Menteng Atas 14.

Kata Kunci: Sikap Peduli Sosial, Dilema Moral, Pendidikan Pancasila.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan tonggak utama dalam perjalanan pendidikan setiap individu sebagai pondasi penting dalam pembentukan karakter, penguasaan pengetahuan, serta nilai-nilai moral. Tujuan utama pendidikan dasar tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa (Wahab & Rosnawati, 2021). Sekolah Dasar menjadi wadah pembelajaran di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang topik yang diajarkan oleh guru; mereka juga belajar norma, nilai, dan sikap yang dapat membangun karakter yang baik (Nawawi et al. 2025).

Kebutuhan penguatan karakter ini ditegaskan dalam Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025, yang menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah sikap peduli sosial.

Sikap peduli sosial membutuhkan kemampuan empati, kepekaan terhadap lingkungan, serta kesadaran untuk membantu sesama agar tercipta kerukunan di lingkungan sekolah (Nurhayati et al., 2023). Namun, berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di kelas V-A SDN Menteng Atas 14 melalui penyebaran angket, diperoleh data bahwa dari total 24 siswa hanya 8 siswa (33,3%) yang mencapai kriteria ketuntasan sikap ≥80 sedangkan 16 siswa (66,7%) lainnya masih berada pada kategori rendah.

Rendahnya sikap peduli sosial siswa ditunjukkan melalui fakta bahwa siswa masih enggan membantu teman tanpa diminta, kurang peka terhadap perasaan teman, serta kurang aktif dalam kegiatan kerja sama. Hal ini terlihat jelas pada interaksi siswa terhadap teman inklusi di kelas yang sering dibiarkan tanpa dukungan saat mengalami kesulitan belajar.Berdasarkan hasil observasi peneliti, rendahnya sikap ini

dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran langsung *(Direct Instruction)* yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru *(teacher-centered)*. Pembelajaran cenderung monoton sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan emosional dan moral siswa.

Diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pencapaian karakter. Salah satu model yang relevan adalah model Dilema Moral.

Model ini merupakan pendekatan berbasis diskusi nilai dengan memanfaatkan situasi konflik moral (Kohlberg, 1984). Melalui dilema moral, siswa dilatih berpikir kritis untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan sosial, yang berfungsi sebagai jembatan untuk membangkitkan rasa empati dan tanggung jawab dalam diri siswa.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan utama: 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; dan 4) Refleksi.

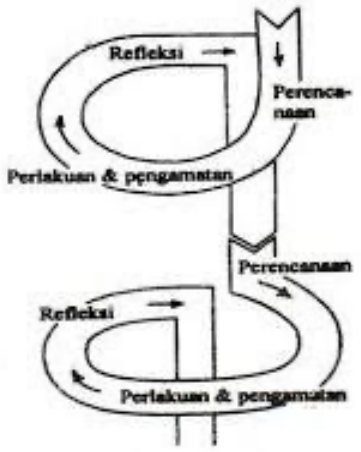

Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & McTaggart

Penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan dalam bentuk siklus hingga tujuan penelitian yang telah ditetapkan tercapai. Apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas V SDN Menteng Atas 14, yang terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan, dengan guru kelas sebagai pengamat *(observer)*. Peneliti bertindak sebagai praktisi utama yang memimpin seluruh alur penelitian mulai dari perencanaan hingga refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket sikap peduli sosial, observasi aktivitas pembelajaran, catatan lapangan,

serta dokumentasi. Instrumen angket disebarkan kepada siswa pada setiap akhir siklus. Seluruh data ini bersumber dari hasil kerja siswa dan lembar pengamatan *observer*.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pertama, keberhasilan hasil diukur dari ketuntasan klasikal sebesar 85% yang memperoleh skor ≥80 dengan kategori "Baik" (Sudjana, 2016). Kedua, keberhasilan proses diukur melalui tingkat keterlaksanaan model Dilema Moral oleh guru dan siswa yang mencapai target minimal 90%. Jika kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka siklus tindakan dinyatakan selesai dan dihentikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sikap peduli sosial siswa kelas V-A SDN Menteng Atas 14 menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui penerapan model Dilema Moral. Berdasarkan hasil pada tahap pra penelitian, diperoleh data bahwa dari total 24 siswa, hanya 8 siswa atau sebesar 33,3% yang mampu mencapai kriteria ketuntasan sikap dengan skor ≥80. Sebaliknya, sebagian besar siswa sebanyak 16 orang atau sebesar 66,7% belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Permasalahan utama yang ditemukan meliputi kurangnya empati antarteman, sikap pasif dalam kerja kelompok, serta ketidakmampuan siswa dalam mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan sosial. Kondisi tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran Dilema Moral.

Pada pelaksanaan tindakan Siklus I, peneliti mulai menerapkan langkah-langkah model Dilema Moral, namun dalam prosesnya ditemukan beberapa kendala. Saat tahap identifikasi pilihan dan konsekuensi, banyak siswa yang masih kesulitan membedakan antara pilihan tindakan dengan dampak yang ditimbulkan, sehingga bimbingan guru menjadi sangat dominan.

Pada tahap diskusi kelompok, interaksi antar siswa belum merata; diskusi masih didominasi oleh siswa tertentu sementara anggota lainnya cenderung pasif. Selain itu, pada sesi presentasi dan tanya jawab, suasana kelas kurang dinamis karena audiens kurang memperhatikan dan presenter berbicara dengan suara yang pelan. Kondisi ini selaras dengan hasil

observasi tindakan pada Siklus I melalui capaian aktivitas guru sebesar 83,3% dan aktivitas siswa sebesar 80% yang menunjukkan proses pembelajaran masih harus ditingkatkan.

Pada akhir Siklus I, hasil kuesioner sikap menunjukkan bahwa sebanyak 16 siswa atau sebesar 66,6% berhasil mencapai skor ≥80. Meskipun terdapat peningkatan sebesar 33,3% dari pra penelitian, hasil tersebut belum memenuhi target keberhasilan penelitian sebesar 85%.

Peneliti kemudian melakukan perbaikan pada pelaksanaan Siklus II dengan memberikan penjelasan hubungan sebab-akibat dengan bahasa yang lebih sederhana dan menggunakan alat bantu visual di papan tulis. Untuk mengatasi dominasi siswa tertentu, peneliti mewajibkan setiap anggota kelompok menuliskan minimal satu argumen individu sebelum disatukan dalam LKPD kelompok. Guru juga memberikan *reward* bagi *audiens* yang aktif menanggapi untuk menghidupkan suasana presentasi. Selain itu, guru menggunakan pertanyaan pemantik berupa proyeksi diri untuk memancing empati dan nalar kritis siswa secara mandiri.

Saat kegiatan pembelajaran Siklus II berlangsung, siswa sudah mulai terbiasa dengan langkah-langkah Dilema Moral. Partisipasi siswa meningkat menjadi lebih merata karena setiap siswa memiliki tanggung jawab individu atas argumennya. Sesi tanya jawab menjadi bagian yang aktif karena siswa mulai berani menyampaikan pendapat berbeda secara sopan.

Perbaikan proses tersebut tercermin pada hasil observasi tindakan Siklus II melalui skor aktivitas guru yang mencapai 100% dan aktivitas siswa yang meningkat menjadi 96,6%. Hasil tersebut membuktikan bahwa target keberhasilan proses sebesar 90% telah terlampaui. Berdasarkan implementasi tindak lanjut tersebut, diperoleh capaian yang signifikan pada skor sikap peduli sosial siswa.

Pada Siklus II, sebanyak 21 siswa atau sebesar 87,5% telah mencapai skor ≥80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian telah melampaui target keberhasilan 85%. Persentase ketuntasan ini meningkat sebesar 20,9% dari Siklus I, dengan total peningkatan keseluruhan mencapai 54,2% dari tahap pra penelitian. Capaian tersebut membuktikan

bahwa model Dilema Moral secara efektif mampu meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Berdasarkan pembahasan tersebut, penerapan model Dilema Moral terbukti dapat meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa kelas V-A di SDN Menteng Atas 14.

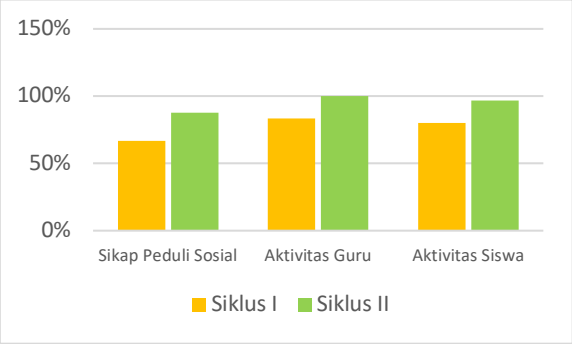

Grafik 1 Peningkatan Sikap Peduli Sosial, Aktivitas Guru, dan Aktivitas Siswa

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara (2021) serta Nuri Anisah (2024) yang membuktikan bahwa penerapan model Dilema Moral efektif dalam meningkatkan kesadaran moral dan sikap peduli sosial siswa secara signifikan. Keberhasilan yang konsisten antar berbagai penelitian ini menunjukkan efektivitas model Dilema Moral yang nyata, yang tidak hanya teruji secara empiris di lapangan tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Penelitian oleh Muhammad Auliya Setiawan dkk. (2017) juga memperkuat fakta bahwa diskusi dan refleksi nilai melalui dilema moral secara khusus meningkatkan indikator empati, tolong-menolong, dan gotong royong siswa dalam konteks nilai-nilai Pancasila.

Secara teoretis, efektivitas model ini selaras dengan teori perkembangan moral mengenai cara kerja penalaran moral individu yang lebih optimal melalui pemecahan konflik kognitif. Penyajian kasus dilema yang kontekstual mengurangi hambatan siswa dalam berempati, sehingga fokus perhatian mereka dapat dialihkan pada pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh penelitian Yahya Binar Unsyayaini (2024) dan Sifa Adriani Prihatina (2022) yang menekankan bahwa pembentukan karakter peduli sosial di sekolah dasar sangat efektif dilakukan melalui pembiasaan empati, tenggang rasa, dan internalisasi nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Selain aspek kognitif, terdapat pula dampak pengiring berupa tumbuhnya minat serta antusiasme siswa dalam berinteraksi secara sosial. Suasana belajar yang

eksploratif melalui diskusi kasus dapat mengurangi sikap pasif siswa, sehingga mereka menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan menghargai kerukunan dengan teman sebaya. Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, penerapan model Dilema Moral terbukti dapat meningkatkan sikap peduli sosial pada siswa kelas V-A di SDN Menteng Atas 14 secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di kelas V-A SDN Menteng Atas 14, penerapan model Dilema Moral terbukti meningkatkan sikap peduli sosial siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari persentase nilai siswa yang mencapai 66,6% pada siklus I dan meningkat signifikan menjadi 87,5% pada siklus II, sehingga telah memenuhi target keberhasilan sebesar 85%.

Keberhasilan tersebut didukung oleh langkah-langkah model Dilema Moral yang memudahkan siswa melatih nalar kritis dan empati, mulai dari penyajian kasus, identifikasi konsekuensi, diskusi kelompok, hingga pengambilan keputusan moral. Selain dari nilai yang dicapai siswa, keberhasilan tindakan juga terlihat dari peningkatan aktivitas guru yang mencapai 100% dan aktivitas siswa yang naik menjadi 96,6% di siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Dilema Moral efektif dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru disarankan menerapkan model ini sebagai strategi pembelajaran untuk membangun karakter dan kepedulian sosial siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Kohlberg, L. (1984). Essays On Moral Development, Vol. Ii: The Psychology Of Moral Development.: Vol. II. Harper & Row.

Kurnia, S., & Ganeswara, G. (2021). Penerapan metode diskusi dilema moral dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar. PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8, 385–394.

Nawawi, M. A., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). Persepsi rekognisi toleransi keberagaman siswa dalam upaya penerapan pendidikan multikultural di SDN

Jatinegara Kaum 11 Pagi. *Anterior Jurnal, 24*(Special-1), 28–33.

Nurhayati, A., Yunus, M., & Rahmania, R. (2023). Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Nilai Karakter Kepedulian Sosial dan Kedisiplinan Siswa Generasi Alpha di Sekolah Dasar Negeri Baraya Ii Kota Makassar. *Bosowa Journal Of Education*, *4*(1), 159–166.

Prihatina, S., Sukarno, S., & Triyanto. (2022). Internalizing the social care value of elementary school students through character education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14*, 509–524.

Setiawan, M. A., Vien, R., & Suryono, H. (2017). Penerapan model analisis dilema moral terhadap sikap peduli sosial siswa pada kompetensi dasar menampilkan sikap positif berpancasila dalam kehidupan bermasyarakat. *Paedagogia: Jurnal Penelitian Pendidikan, 20*(1), 88–97.

Sudjana, Nana. 2016. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. Penerbit Adab.